

# Implementasi Ijtihad dan Tajdid: Upaya Muhammadiyah Membangun Peradaban Ekonomi Islam

Mukhlisin<sup>1\*</sup>, Novi Yanti Sandra Dewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

\*email: [mukhlisin@ummat.ac.id](mailto:mukhlisin@ummat.ac.id)

## Abstrak

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam telah mempromosikan peradaban ekonomi Islam melalui ijtihad dan tajdid. Kedua konsep tersebut membantu Muhammadiyah membangun kebijakan ekonomi, membangun lembaga keuangan Islam, mempromosikan praktik bisnis yang beretika, dan distribusi kekayaan yang adil untuk mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat. Resistensi reformasi, perbedaan akademis, politik dan ekonomi, dan ketidakstabilan pemerintah menjadi tantangan Muhammadiyah dalam menggerakkan ijtihad dan tajdid untuk memperbaiki masyarakat dan menciptakan peradaban ekonomi Islam yang lebih egaliter dan berkelanjutan. Dengan metode penelitian yang menekankan pada tinjauan pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran Muhammadiyah dalam mempromosikan ekonomi Islam serta menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam upaya Muhammadiyah untuk membangun peradaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah dalam memajukan budaya ekonomi Islam melalui ijtihad dan tajdid kontemporer. Muhammadiyah telah menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan ekonomi Islam yang egaliter, berkelanjutan, dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ijtihad meningkatkan persepsi keagamaan dan kebijakan ekonomi serta tajdid diimplementasikan dalam bentuk pendirian lembaga keuangan syariah. Dengan keyakinan tersebut, keuangan menjadi lebih mudah dan kekayaan tersebar dengan lebih baik. Muhammadiyah telah berperan dalam meningkatkan keadilan, keberlanjutan, dan etika ekonomi Islam, memotivasi organisasi-organisasi Islam lainnya untuk memajukan peradaban ekonomi Islam. Reformasi yang sangat baik membantu masyarakat, ekologi, dan peradaban ekonomi Islam.

**Kata kunci :** *Ijtihad, Tajdid, Muhammadiyah, Ekonomi Islam.*

## Abstract

*Muhammadiyah is an Islamic organization that has promoted Islamic economic civilization through ijtihad and tajdid. Both concepts help Muhammadiyah establish economic policies, build Islamic financial institutions, promote ethical business practices, and ensure the equitable distribution of wealth to overcome the economic difficulties of society. Reform resistance, academic, political, and economic differences, and government instability became Muhammadiyah's challenges in mobilizing ijtihad and tajdid to improve society and create a more egalitarian and sustainable Islamic economic civilization. With a research method that emphasizes literature review. This research describes the role of Muhammadiyah in promoting Islamic economics as well as the challenges faced in their efforts to build civilization. The results show that Muhammadiyah is advancing Islamic economic culture through ijtihad and contemporary tajdid. Muhammadiyah has faced various challenges in developing an Islamic economy that is egalitarian, sustainable, and based on Islamic principles. Ijtihad improves religious perceptions and economic policies and tajdid is implemented in the form of establishing Islamic financial institutions. With such conviction, finance becomes easier and wealth is better distributed. Muhammadiyah has been*

*instrumental in improving the fairness, sustainability, and ethics of Islamic economics, motivating other Islamic organizations to advance Islamic economic civilization. Excellent reforms help society, ecology, and Islamic economic civilization.*

**Keywords:** *Ijtihad, Tajdid, Muhammadiyah, Islamic Economics.*

## I. Pendahuluan

Kemajuan peradaban ekonomi Islam merupakan cita-cita yang telah lama diperjuangkan oleh berbagai kelompok dan organisasi Islam di seluruh dunia. Salah satu organisasi yang secara konsisten berupaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah Muhammadiyah (Ichsan, 2020). Dalam konteks ini, implementasi ijtihad dan tajdid menjadi dua konsep kunci yang mendasari upaya Muhammadiyah dalam membangun kemajuan peradaban ekonomi Islam (Wardiyanto, Hasnidar, & Elihami, 2020).

Ijtihad, sebagai proses interpretasi dan deduksi hukum Islam yang relevan dengan zaman dan kondisi kontemporer, dan tajdid, sebagai upaya pembaruan dan penyempurnaan ajaran Islam untuk menjawab tantangan zaman, merupakan fondasi penting dalam menjalankan peran Muhammadiyah dalam membentuk ekonomi Islam yang berkesinambungan (Bachtiar, 2020). Organisasi ini telah memainkan peran yang signifikan dalam merumuskan dan mengimplementasikan berbagai inisiatif ekonomi yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan pemberdayaan masyarakat (Khoirudin, Baidhawiy, & Mohd Nor, 2020).

Pada era globalisasi dan kompleksitas ekonomi kontemporer, upaya Muhammadiyah dalam mewujudkan kemajuan peradaban ekonomi Islam harus dilihat sebagai sebuah proses yang dinamis (Ichsan, 2020; Miswanto, 2020). Peran ijtihad dan tajdid dalam membangun peradaban ekonomi Islam melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), organisasi ini telah berkembang menjadi organisasi yang tidak hanya bergerak dalam praktik sosial, pendidikan, dan agama, tetapi juga dalam bisnis dan keuangan (Setyawan, 2017). Ada dua alasan mengapa Muhammadiyah bergerak dalam praktik bisnis. *Pertama*, Muhammadiyah melakukan ini dengan citra keuntungan yang tidak dapat diukur untuk amal lainnya: seperti sekolah, rumah sakit atau panggilan agama. *Kedua*, Muhammadiyah memiliki kekuatan potensial untuk mengorganisir hal-hal tersebut (Abidin, 2020; Setyawan, 2013).

Dari kajian pustaka tersebut, menunjukkan bahwa ijtihad dan tajdid memiliki peran penting dalam membangun peradaban ekonomi melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Namun, dalam kajian terdahulu belum sepenuhnya menguraikan konsep ijtihad dan tajdid sebagai panduan dalam merancang kebijakan ekonomi, menggalang sumber daya, serta memobilisasi masyarakat untuk mencapai kemajuan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam

Melalui penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana Muhammadiyah mengimplementasikan ijtihad dan tajdid dalam membangun kemajuan peradaban ekonomi Islam. Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ini dan praktik implementasinya oleh Muhammadiyah dapat

memberikan wawasan yang berharga dalam memahami peran organisasi ini dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di era modern.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggali implementasi ijtihad dan tajdid oleh Muhammadiyah dalam konteks pembangunan peradaban ekonomi Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan kami untuk memahami konteks, proses, dan makna di balik praktik dan kebijakan yang diimplementasikan oleh Muhammadiyah.

Langkah awal adalah melakukan penelitian pustaka yang komprehensif untuk memahami latar belakang teoritis dan konteks seputar implementasi ijtihad dan tajdid dalam Islam, khususnya dalam konteks Muhammadiyah. Penelitian pustaka ini akan mencakup literatur terkait praktik ekonomi Islam, kajian tentang ijtihad dan tajdid, serta literatur yang mencerminkan sejarah, misi, dan nilai-nilai Muhammadiyah.

Analisis dokumen akan dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai kebijakan, pernyataan resmi, dan dokumen organisasi Muhammadiyah yang relevan dengan isu ijtihad dan tajdid dalam ekonomi Islam. Ini mencakup analisis terhadap fatwa, panduan, dan publikasi yang diterbitkan oleh Muhammadiyah yang berkaitan dengan topik penelitian.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Ijtihad dalam Muhammadiyah**

Ijtihad merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam yang merujuk pada proses interpretasi dan deduksi hukum Islam berdasarkan sumber-sumber primer, seperti Al-Quran dan Hadis, untuk menjawab masalah dan tantangan yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Ijtihad diperlukan untuk memastikan relevansi agama dalam konteks zaman dan tempat yang berubah. Dalam Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, konsep ijtihad memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban ekonomi Islam (Latief & Nashir, 2020).

Muhammadiyah memahami ijtihad sebagai proses kritis dan kreatif dalam merumuskan solusi dan kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan tuntutan zaman. Ijtihad dalam Muhammadiyah adalah upaya berfikir rasional dan kritis untuk menghadapi permasalahan yang kompleks di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Ijtihad dianggap sebagai sarana untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Fajar, Affandi, Suryadi, & Kahmad, 2020; Ichsan, 2020).

Dalam konteks pembangunan peradaban ekonomi Islam, ijtihad memiliki peran yang sangat penting. Muhammadiyah percaya bahwa ijtihad dapat digunakan untuk merancang kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan perbaikan kondisi sosial ekonomi umat. Ijtihad membantu Muhammadiyah dalam merumuskan pendekatan ekonomi yang

berlandaskan etika Islam, yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan (Saefudin, 2022).

Muhammadiyah melakukan ijtihad melalui berbagai mekanisme, termasuk kajian keagamaan, musyawarah, dan pengembangan fatwa atau panduan hukum yang relevan dengan isu-isu ekonomi. Pemikiran ijtihad dalam Muhammadiyah melibatkan ulama dan cendekiawan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Quran dan Hadis, serta pemahaman kontemporer tentang ekonomi dan masalah sosial. Melalui kajian-kajian ini, Muhammadiyah mencoba untuk menghadirkan solusi yang sesuai dengan konteks zaman (Kholidah, 2021; Muhammadiyah, 2010).

Meskipun Muhammadiyah sangat berkomitmen pada konsep ijtihad, Muhammadiyah juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi perbedaan pendapat di antara ulama, tekanan sosial dan politik, serta kompleksitas masalah ekonomi kontemporer. Muhammadiyah juga perlu memastikan bahwa ijtihad tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang murni dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik atau ekonomi.

Melalui ijtihad, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi signifikan dalam isu-isu ekonomi yang berdampak pada masyarakat di Indonesia. Muhammadiyah telah mengembangkan berbagai inisiatif ekonomi seperti lembaga keuangan syariah, program-program kesejahteraan sosial, dan koperasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung.

Dalam Muhammadiyah, konsep ijtihad merupakan fondasi penting dalam membangun kemajuan peradaban ekonomi Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ijtihad, Muhammadiyah telah berkontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi Islam di Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, semangat ijtihad terus mendorong ormas Islam satu abad lebih ini untuk mencari solusi kreatif dan sesuai dengan ajaran Islam untuk masalah-masalah ekonomi kontemporer. Ijtihad dalam Muhammadiyah adalah alat penting dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks ekonomi yang berubah dengan cepat.

## **B. Konsep Tajdid dalam Muhammadiyah**

Tajdid adalah konsep penting dalam Muhammadiyah yang mencerminkan upaya pembaruan dalam pemikiran dan praktik Islam. Dalam Muhammadiyah, tajdid dipahami sebagai upaya pembaruan dan penyempurnaan ajaran Islam yang diarahkan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Tajdid mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, pendidikan, dan moral. Muhammadiyah memandang tajdid sebagai cara untuk memastikan relevansi ajaran Islam dalam dunia yang terus berubah dan untuk membangun peradaban Islam yang lebih baik.

Tajdid memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan peradaban ekonomi Islam menurut Muhammadiyah. Dengan berfokus pada tajdid, Muhammadiyah berusaha memperbarui pemikiran dan praktik ekonomi agar sesuai dengan nilai-nilai

Islam. Muhammadiyah berupaya membangun sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata (Setiawan, 2019).

Muhammadiyah menjalankan tajdid melalui berbagai mekanisme. Salah satunya adalah melalui pendidikan dan penelitian, di mana Muhammadiyah berusaha memperbaiki pemahaman dan aplikasi ajaran Islam dalam konteks ekonomi. Muhammadiyah juga menggalang para ulama dan cendekiawan untuk mengkaji dan merumuskan solusi terbaru terkait isu-isu ekonomi yang dihadapi umat. Selain itu, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam inisiatif-inisiatif ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tajdid (Hidayat, 2011).

Penerapan konsep tajdid oleh Muhammadiyah dalam pengembangan peradaban ekonomi Islam memiliki dampak yang signifikan. Muhammadiyah telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan. Muhammadiyah juga telah memberikan kontribusi dalam pengembangan lembaga keuangan syariah dan bisnis-bisnis yang berlandaskan etika Islam. Meskipun tajdid memiliki peran penting, namun sejumlah tantangan dalam implementasinya terus diantisipasi. Tantangan tersebut meliputi resistensi terhadap perubahan dari kelompok-kelompok konservatif, perlawanan terhadap pembaruan dalam pemahaman agama, dan ketidakpastian politik yang mempengaruhi kebijakan ekonomi. Melalui tajdid, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi berharga dalam isu-isu ekonomi, terutama di Indonesia. Muhammadiyah telah membantu membentuk pemikiran dan praktik ekonomi yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Inisiatif-inisiatif yang dilakukan telah menciptakan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi Islam yang lebih berkeadilan (Junarti, Mardika, Alhabshi, & Amirsyah, 2023).

Tajdid merupakan konsep penting dalam Muhammadiyah yang memiliki dampak besar dalam pengembangan peradaban ekonomi Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tajdid dan implementasinya, Muhammadiyah telah membawa perubahan positif dalam masyarakat dan berperan penting dalam upaya membangun ekonomi Islam yang lebih adil dan berkelanjutan (Rodiana & Rosidi, 2022). Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, semangat tajdid terus mendorong Muhammadiyah untuk mencari solusi kreatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer (Rachmadhani, Mochammad Sahid, & Mokhtar, 2022). Tajdid dalam Muhammadiyah adalah alat penting untuk mencapai kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

### **C. Implementasi Ijtihad dan Tajdid dalam Kebijakan Ekonomi Muhammadiyah**

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah mengambil pendekatan yang berfokus pada konsep ijtihad dan tajdid dalam pengembangan kebijakan ekonomi. Muhammadiyah menerapkan konsep ijtihad dalam pengembangan kebijakan ekonomi melalui berbagai mekanisme. Termasuk melibatkan

ulama dan cendekiawan Islam untuk melakukan ijtihad dan penafsiran hukum Islam yang relevan dengan ekonomi. Hasil dari ijtihad ini digunakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa contoh implementasi ijtihad dalam kebijakan ekonomi Muhammadiyah termasuk pendirian lembaga keuangan syariah, pengembangan model koperasi berdasarkan syariah, dan promosi etika bisnis Islam (Abidin, 2020).

Selain ijtihad, Muhammadiyah juga menerapkan konsep tajdid dalam kebijakan ekonomi. Tajdid dalam konteks ini mencakup pembaruan pemikiran ekonomi dan praktik yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Muhammadiyah telah memperbaiki pendekatan terhadap isu-isu ekonomi yang berkembang, seperti inklusi keuangan, pemberdayaan masyarakat, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan tajdid dalam pendekatan ekonomi digunakan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Imamul Hakim & Muslikhati, 2022).

Dampak dari implementasi ijtihad dan tajdid dalam kebijakan ekonomi Muhammadiyah adalah adanya upaya nyata untuk membangun ekonomi Islam yang lebih adil dan berkelanjutan. Kebijakan ekonomi yang diusulkan, seperti lembaga keuangan syariah dan koperasi berdasarkan syariah, telah memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan. Muhammadiyah tidak terlepas dari sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan ijtihad dan tajdid dalam kebijakan ekonomi. Tantangan tersebut termasuk perbedaan pandangan di antara ulama, resistensi terhadap perubahan dari kelompok-kelompok konservatif, dan pengaruh politik dan ekonomi yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Menghadapi tantangan ini memerlukan ketekunan dan komitmen dari Muhammadiyah untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip ijtihad dan tajdid.

Muhammadiyah telah mengimplementasikan konsep ijtihad dan tajdid dalam bidang ekonomi dengan tujuan membangun ekonomi Islam yang lebih adil, berkelanjutan, dan berlandaskan prinsip-prinsip agama (Junarti et al., 2023). Dampak dari pendekatan tersebut adalah untuk menciptakan lembaga keuangan syariah, koperasi berdasarkan syariah, dan berbagai inisiatif ekonomi lainnya. Meskipun menghadapi tantangan, semangat ijtihad dan tajdid sebagai solusi kreatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer. Implementasi ijtihad dan tajdid dalam kebijakan ekonomi Muhammadiyah adalah langkah positif dalam membangun kemajuan peradaban ekonomi Islam.

Implementasi ijtihad dan tajdid dalam konteks Islam memiliki dampak yang signifikan, terutama ketika diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Salah satu dampak positif dari implementasi ijtihad adalah peningkatan pemahaman agama. Dengan adanya ijtihad, pemikiran Islam tidak tetap terpaku pada tafsir klasik, tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih relevan dan kontekstual dalam merumuskan kebijakan dan fatwa agama.

Tajdid membawa pembaharuan dalam pemikiran dan praktik dalam Islam dan memungkinkan agama untuk tetap hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Contoh konkretnya adalah dalam bidang ekonomi, di mana tajdid dapat menghasilkan model-model bisnis dan keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Ningsih et al., 2020). Implementasi ijtihad dan tajdid dalam kebijakan ekonomi dapat membawa perbaikan sosial dan ekonomi yang nyata. Dalam konteks ini, organisasi dan pemerintah yang menerapkan ijtihad dan tajdid mungkin mengadopsi kebijakan yang mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan masyarakat. Inisiatif ini dapat menciptakan kesetaraan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Barton, Yilmaz, & Morieson, 2021).

Tajdid juga dapat memicu kebangkitan budaya dan sosial dalam masyarakat. Ketika pemikiran dan praktik berubah seiring dengan tajdid, masyarakat dapat mengalami perubahan dalam norma dan nilai-nilai. Ini mungkin mencakup peningkatan kesadaran sosial, perubahan dalam etika bisnis, atau peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan. Implementasi ijtihad dan tajdid juga bisa memicu konflik dan kontroversi, terutama ketika perubahan tersebut dianggap sebagai perubahan yang signifikan dalam tradisi atau pemahaman agama yang sudah mapan. Konflik mungkin muncul di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat atau antara aliran-aliran dalam Islam yang berbeda. Dampak dari implementasi ijtihad dan tajdid dalam konteks Islam tidak hanya terbatas pada satu masyarakat atau negara. Muhammadiyah juga dapat mempengaruhi peradaban Islam secara global. Inovasi dalam pemikiran, praktik, dan kebijakan dalam satu wilayah dapat menjadi contoh atau inspirasi bagi komunitas Muslim di seluruh dunia.

Implementasi ijtihad dan tajdid memiliki dampak yang kompleks dalam konteks Islam. Dampak tersebut meliputi peningkatan pemahaman agama, perbaikan sosial dan ekonomi, kebangkitan budaya, serta konflik dan kontroversi. Namun, dampak tersebut juga mencerminkan evolusi yang penting dalam agama Islam dan dalam upaya membangun peradaban yang lebih relevan dan berkesinambungan. Implementasi ijtihad dan tajdid, ketika dilakukan dengan bijaksana, dapat membawa perubahan yang positif dalam masyarakat dan peradaban Islam secara keseluruhan.

#### **D. Tantangan dan Hambatan Implementasi Ijtihad Bidang Ekonomi**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Muhammadiyah adalah resistensi terhadap perubahan dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif. Pembaruan dalam pemikiran dan praktik Islam sering kali dianggap sebagai pengkhianatan terhadap tradisi dan doktrin agama yang telah ada. Hal ini dapat memunculkan perlawanan dari pihak-pihak yang ingin menjaga status quo. Muhammadiyah melibatkan para ulama dan cendekiawan Islam dalam proses ijtihad dan tajdid. (Fauzi, 2016; Jufri, 2022). Selain itu, pengaruh politik dan ekonomi yang kuat juga dapat menjadi hambatan bagi Muhammadiyah. Terkadang, kepentingan politik dan ekonomi yang kuat mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang dibangun. Pemenuhan kepentingan politik dan ekonomi tertentu dapat mengaburkan visi perubahan yang lebih besar

dalam pembangunan peradaban ekonomi Islam. Ketidakpastian politik dan keamanan, terutama dalam konteks Indonesia. Kondisi politik yang tidak stabil dan masalah keamanan dapat menghambat untuk mengimplementasikan ijtihad dan tajdid dalam pembangunan ekonomi Islam. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi perencanaan jangka panjang dan melumpuhkan upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Di sisi lain, dampak globalisasi dapat memperkenalkan nilai-nilai dan praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga memerlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa implementasi ijtihad dan tajdid tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, semangat untuk mencapai perubahan positif dan kemajuan dalam peradaban ekonomi Islam terus mendorong Muhammadiyah sebagai gerakan al-Maun (penolong) untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk menemukan solusi kreatif dan berkelanjutan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta berkomitmen untuk mencapai tujuan. Revolusi sains dan teknologi yang begitu luar biasa revolusioner menuntut Muhammadiyah bisa mengatasinya secara konstruktif, proaktif dan solutif. Misalnya, dengan adanya revolusi saintis abad 21, manusia dapat menciptakan kehidupan yang lebih sehat, lebih baik, lebih maju, bahkan dengan artificial intelligence (AI) mampu merekayasa agar manusia hidup berusia di atas 150 tahun sampai 500 tahun.

#### **E. Muhammadiyah dan ormas lain dalam Memajukan Ekonomi Islam**

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang telah berkomitmen untuk memajukan ekonomi Islam melalui implementasi ijtihad dan tajdid. Di luar aktivisme keagamaan dan sosialnya yang dinamis dalam konteks domestik Indonesia, Muhammadiyah dalam tiga puluh tahun terakhir telah terlibat dalam berbagai urusan internasional seperti operasi penjaga perdamaian, kegiatan kemanusiaan, dan politik. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berusaha untuk memperkuat eksposur internasionalnya dan berkontribusi pada komunitas global. Dengan mengkaji visi dan aktivisme Muhammadiyah, baik secara diskursif maupun praktis, artikel ini berusaha untuk mengetahui mengapa sangat penting bagi organisasi masyarakat sipil Islam Indonesia, seperti Muhammadiyah, untuk terlibat di arena internasional, dan apa arti keterlibatan Muhammadiyah bagi gambaran global Islam di dunia Muslim (Latief & Nashir, 2020).

Muhammadiyah lebih cenderung pada implementasi praktik ekonomi Islam dalam masyarakat, seperti melalui lembaga keuangan syariah dan koperasi. Sementara itu, ormas Islam seperti ICMI lebih berfokus pada akademis dan pengembangan pemikiran intelektual Islam. Meskipun NU juga memiliki berbagai program ekonomi dan sosial, Muhammadiyah cenderung lebih progresif dalam menerapkan ijtihad dan tajdid dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Muhammadiyah dan NU memiliki perbedaan dalam pendekatan terhadap pembaruan dan pembaharuan dalam praktik Islam (Sila, 2020). Persatuan Ulama Malaysia (PUM) juga terlibat dalam pengembangan ekonomi Islam, terutama dalam konteks Malaysia. Perbandingan antara keduanya



mungkin mencakup perbandingan dalam pendekatan terhadap ekonomi syariah, regulasi, dan pengembangan model bisnis Islam.

Perbandingan antara Muhammadiyah dan organisasi Islam internasional mungkin melibatkan analisis terhadap skala, sumber daya, dan dampak. Organisasi Islam internasional mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar, tetapi Muhammadiyah memiliki keunggulan dalam implementasi langsung di tingkat masyarakat. Perbandingan dengan Muhammadiyah lembaga keuangan lainnya yaitu apakah lebih berorientasi pada profit atau membangun kesejahteraan masyarakat, dan bagaimana implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktiknya.

Dengan demikian dapat dikatakan tentang perbandingan antara Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya yang memiliki tujuan serupa dalam memajukan ekonomi Islam dapat memberikan wawasan tentang keunikan pendekatan dan kontribusi khusus Muhammadiyah. Meskipun masing-masing organisasi memiliki peran dan fokusnya sendiri, kolaborasi dan pertukaran pengalaman untuk memperkuat upaya untuk membangun peradaban ekonomi Islam yang lebih adil dan berkelanjutan.

#### **IV. Kesimpulan**

Muhammadiyah telah memainkan peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan ijtihad dan tajdid dalam upaya membangun kemajuan peradaban ekonomi Islam. Dalam perjalanannya, Muhammadiyah telah menghadapi berbagai tantangan, namun semangat untuk memajukan ekonomi Islam yang lebih adil, berkelanjutan, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam tetap kokoh.

Salah satu hasil utama dari implementasi ijtihad adalah perbaikan pemahaman agama dan kebijakan yang lebih relevan dalam konteks ekonomi. Muhammadiyah telah berhasil merumuskan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti lembaga keuangan syariah dan inisiatif koperasi berdasarkan syariah. Hal ini telah menghasilkan peningkatan akses keuangan dan distribusi kekayaan yang lebih merata.

Tajdid juga telah membawa pembaharuan dalam pemikiran dan praktik ekonomi Islam. Muhammadiyah telah mampu mengembangkan model-model bisnis yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, menciptakan solusi-solusi kreatif dalam menghadapi masalah ekonomi kontemporer, dan mempromosikan etika bisnis Islam.

Meskipun demikian, Muhammadiyah juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Resistensi terhadap perubahan, perbedaan pandangan di antara ulama, pengaruh politik dan ekonomi yang kompleks, dan ketidakpastian politik telah menjadi hambatan dalam implementasi ijtihad dan tajdid. Namun, keseluruhan hasil implementasi ijtihad dan tajdid oleh Muhammadiyah adalah positif. Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ekonomi Islam yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan beretika. Upaya Muhammadiyah juga memberikan inspirasi untuk organisasi Islam lainnya yang

memiliki tujuan serupa dalam memajukan peradaban ekonomi Islam. Kualitas transformasi yang Muhammadiyah lakukan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan membawa perubahan positif dalam masyarakat dan peradaban ekonomi Islam secara keseluruhan.

### V. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). Islamic Economics Development in Indonesia: Reflection on Contemporary Thoughts of Muslim Intellectuals. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(3), 411. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v5i3.345>
- Bachtiar, H. (2020). Dār al-'Ahd wa al-Shahādah: Muhammadiyah's Position and Thoughts on Negara Pancasila. *Studia Islamika*, 27(3). <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.11325>
- Barton, G., Yilmaz, I., & Morieson, N. (2021). Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia. *Religions*, 12(8), 641. <https://doi.org/10.3390/rel12080641>
- Fajar, W. N., Affandi, I., Suryadi, K., & Kahmad, D. (2020). The Historicity of Political Thought of Muhammadiyah Regarding the Concept of Pancasila State as Darul Ahdi Wa Syahadah. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.069>
- Fauzi, N. A. F. (2016). *The Tajdid Movement of Muhammadiyah in Aceh "Negotiating Identity Between Salafism and Modernism."* Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/0c762f1552bda99625f5a19a68c85e1db846a345>
- Hidayat, S. (2011). *Metode Pemahaman Agama dalam Muhammadiyah Kajian Atas al-Masail al-Khams dan MKCH*. lppmums.
- Ichsan, M. (2020). Islamic Philanthropy and Muhammadiyah's Contribution to the Covid-19 Control In Indonesia. *Afkaruna*, 16(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0116.114-130>
- Imamul Hakim, & Muslikhati, M. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 315–324. <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i2.2556>
- Jufri, A. (2022). Islam and Strengthening Civil Society (The Portrait of the Experiences of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah). *Jurnal Adabiyah*. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/33740>
- Junarti, Mardika, I. H., Alhabshi, S. M., & Amirsyah. (2023). The Muhammadiyah Waqf Organization: Prospects and Challenges. In *Islamic Sustainable Finance ...* (pp. 511–522). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0\\_47](https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_47)
- Khoirudin, A., Baidhaw, Z., & Mohd Nor, M. R. (2020). Exploring Muhammadiyah's historical civilizational dimension of education in indonesia: philosophy and ethos of humanitarian and cosmopolitan. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(2), 1. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no1.13>
- Kholidah, K. (2021). *Dinamika Tarjih Muhammadiyah Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic

- Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Miswanto, A. (2020). Gender Equality Rights Discourse in Indonesia: Muhammadiyah Reading Models. *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 456. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.067>
- Muhammadiyah, P. P. (2010). Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah. In *Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah*.
- Ningsih, D. Y., Amrullah, M., Utami, A. C., Rifana, R. S., Kusumaningtyas, P., & Muhammad, S. (2020). The Role Of The Ranting Muhammadiyah Jemundo In The Community Through Education And Cultural Missionary Endeavor. *Proceedings of The ICECRS*, 8. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020530>
- Rachmadhani, F., Mochammad Sahid, M., & Mokhtar, A. W. (2022). implementation of the islamic law transformation's rule (taghayyur ahkām) during covid-19 pandemic in the perspective of majelis tarjih muhammadiyah in indonesia. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 10(1), 108–117. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol10no1.345>
- Rodiana, R., & Rosidi, I. (2022). Da'wah and Social Change in Islamic Organizations: Muhammadiyah and Its Elements. ... *Journal of Islamic and Quranic Studies ...*, 2(2), 23. Retrieved from <http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/79>
- Saefudin, S. (2022). Transformasi Doktrin Al-Ma'un Terhadap Penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 2120–2134.
- Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2068>
- Setyawan, D. (2013). Pengaruh Ijtihad dan Tajdid Ekonomi Islam Muhammadiyah. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 1(2), 34–43.
- Setyawan, D. (2017). Moving ijtihad and tajdid on amal usaha Muhammadiyah (AUM) in building the civilization of islamic economy. *ADDIN*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1904>
- Sila, M. A. (2020). Revisiting Nu-Muhammadiyah in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 304–322. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1823150>
- Wardiyanto, W., Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). The Role of Muhammadiyah Education in Dealing with Bid'ah: E-Learning about Al-Islam and Kemuhammadiyah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 71–79.